

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Kata "belajar" sebelumnya dikenal sebagai "mengajar." Dalam bahasa Arab, disebut "*ta'lim*," dan dalam kamus bahasa Inggris Elias, didefinisikan sebagai "*teach; educate; give instructions; train*." Definisi ini selaras dengan frasa "*allamal ilma*" yang dikemukakan oleh Syah, yang berarti mengajar atau memberi instruksi.¹ Pembelajaran disebut instruction yaitu proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Dan mengistilahkan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Membaca dalam berbagai makna dan istilah adalah persyaratan utama untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga penting untuk pertumbuhan masyarakat. Memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan yang dipelajari maupun pengetahuan yang mendalam dan abadi, tidak mungkin tanpa dimulai dengan kegiatan membaca atau membaca dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagaimana perintah membaca yang merupakan ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Yang artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Sementara itu, tulisan dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk menulis dengan pena dalam arti yang luas, seperti menulis materi pelajaran, materi kuliah, kegiatan sehari-hari, merekam, memotret, dan mendokumentasikan.² Melalui membaca dan menulis, seseorang dapat mengumpulkan banyak pengetahuan dan menyimpannya selama yang mereka inginkan, sehingga generasi mendatang dapat membaca dan belajar darinya.

¹ Fathor Rosi and Faisal Faliyandra, “Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Auladuna*, n.d., 39.

² Dian Rif'iyatiu, “Penguatan Baca Tulis Alquran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Pekalongan,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (Agustus 2019): 304.

Membaca dan menulis dalam arti yang demikian itu merupakan sebuah keterampilan yang harus diajarkan pertama kali melalui proses pendidikan dan pengajaran.³

Hilgart dan Marquis menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dimana individu mencari dan memperoleh pengetahuan baru melalui latihan, pembelajaran, dan pengalaman. Proses ini akan menghasilkan perubahan dalam diri individu, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.⁴ Pada saat yang sama, Oemar Hamalik menunjukkan bahwa pembelajaran itu seperti sistem yang saling terhubung yang terdiri dari berbagai bagian. Bagian-bagian ini meliputi orang, materi, dan langkah-langkah yang terorganisir, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Dari penjelasan yang diberikan, dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah sebuah tugas atau perjalanan yang membantu siswa dalam pendidikannya. Perjalanan ini melibatkan orang, sumber daya, tempat, alat, dan metode yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara sederhana, belajar membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) berarti mempelajari cara membaca dan menulis teks suci Al-Qur'an. Ini tidak hanya mencakup upaya memahami pesan-pesannya, tetapi juga menghafal kata-kata Arab dan berlatih cara mengucapkan dan menuliskannya dengan benar.

2. Komponen Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pembelajaran adalah bagian utama dari seluruh pendidikan, di mana berbagai bagian bersatu, seperti guru, siswa, dan bahan atau alat yang digunakan untuk belajar.⁶ Slameto menekankan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran harus diperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, media atau alat pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁷

³ Yuan Xing Grace Hillary Zega and Grace Ester Kurniawati, "Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisa Jember," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 2.

⁴ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), 29.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 1999), 57.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

⁷ Muhammad Idris Hasanuddin, "Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep Dan Implikasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 219.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah siswa sebagai objek pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, masalah tujuan merupakan bagian dari misi dan visi lembaga pendidikan itu sendiri. Ini berarti bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan berasal dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri.⁸

Mahmud Yunus mengungkapkan, adapun tujuan pembelajaran al-Qur'an sebagai berikut:⁹

- (1) Individu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan konsisten, memastikan ketepatan pengucapan harakat, mengidentifikasi zakat (titik henti), mengartikulasikan huruf-huruf sesuai maknanya, dan memahami makna kolektifnya.
- (2) Individu mempunyai kemampuan menangkap makna-makna Al-Qur'an dan mengintegrasikan ajaran-ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Individu mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kosa kata mereka dengan berbagai kata dan frasa yang fasih dan menarik.

Tujuan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an adalah untuk membaca kata-kata Arab dalam kalimat-kalimat sederhana dengan lancar dan akurat. Yusuf menjelaskan bahwa dalam hal keterampilan membaca, ia menambahkan, "membacanya dengan benar, mengucapkannya dengan baik dan lancar, serta memahami maknanya dan cara yang benar untuk membacanya".¹⁰

b. Guru/Pendidik

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa mereka dalam perkembangan fisik dan spiritual mereka.¹¹ Guru sebagai pendidik disekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut mematuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktik Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Kencana, 2008), 10.

⁹ Mahmud Yunus, *Motedik Khusus Pendidikan Agama* (Hidakarya Agung, 1990), 91.

¹⁰ Choiriyah et al., "Pelatihan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 301.

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Kencana, 2006), 87.

Dengan demikian, guru merupakan faktor terpenting dalam membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka guna mencapai tujuan pembelajaran mereka. Mereka adalah individu yang membutuhkan dukungan dari orang lain untuk meningkatkan potensi mereka selama perjalanan pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

d. Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk mencapai pengalaman belajar yang sukses, sumber daya yang digunakan dalam pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa berprestasi. Untuk mencapai tujuan ini, materi pembelajaran dari Al-Quran dibagi menjadi dua jenis: materi utama dan materi tambahan.

1) Materi Pokok

Materi inti adalah hal-hal yang benar-benar perlu dipahami oleh siswa. Siswa yang sudah mahir membaca dan menulis dapat menggunakan Al-Quran sebagai materi utama mereka. Siswa yang belum bisa membaca Al-Quran sebaiknya menggunakan buku-buku khusus sebagai materi utama mereka.

2) Materi Tambahan

Materi tambahan merujuk pada informasi penting yang juga perlu dipelajari oleh siswa. Informasi tambahan ini terdiri dari:

a) Ilmu Tajwid

Studi tajwid adalah tentang mempelajari cara yang benar untuk membaca Al-Qur'an. Studi ini berfokus pada cara mengucapkan kata-kata dengan benar, termasuk dari mana kata-kata tersebut diucapkan di dalam mulut, bagaimana memperpanjang atau memperpendek bunyi, seberapa tebal atau tipis bunyi tertentu, dan apakah perlu menambahkan getaran. Studi ini juga mencakup ritme dan nada, serta penggunaan jeda, mengikuti cara Nabi

Muhammad mengajarkan para sahabatnya dengan akurat dan cermat.¹²

Hal ini dimaksudkan agar siswa terkonsentrasi kepada kelancaran dan kebenaran bacaan al-Qur'an.

b) Hafalan

Panduan belajar ini berisi bab-bab pendek dari Al-Quran, beberapa ayat pilihan, dan doa-doa harian yang perlu diingat. Siswa dapat menggunakan dan mempraktikkan hal-hal ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c) Menulis Huruf Al-Qur'an

Untuk mulai menulis ini, siswa harus terlebih dahulu mempelajari huruf-huruf Hijaiyah. Setelah itu, mereka akan diajarkan cara menulis huruf-huruf tersebut. Ada berbagai cara untuk menulis Al-Quran. Ada bentuk tunggal, yang tidak dapat dihubungkan di kedua sisi. Selanjutnya, ada bentuk akhir, yang hanya dapat dihubungkan di sisi kanan dan ditemukan di akhir kata. Kemudian, ada bentuk awal, yang hanya dapat dihubungkan di sisi kiri dan berada di awal kata. Terakhir, ada bentuk tengah, yang dapat dihubungkan di kedua sisi dan digunakan di tengah kata.

e. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikenal dengan KBBI mengartikan metode sebagai suatu pendekatan yang sistematis dan terencana dengan matang yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³ Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu metode merupakan perwujudan proses terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metodologi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan bidang keilmuan yang didedikasikan untuk penyebaran ajaran Al-Qur'an secara efisien kepada individu. Berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan panduan bagi umat Islam dalam memenuhi kewajiban pendidikan mereka. Pendekatan pendidikan ini

¹² Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Bumi Aksara, 1995), 15.

¹³ Rasyad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 92.

merupakan komponen penting dalam pengajaran Al-Quran. Secara umum, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: pendekatan universal yang cocok untuk semua kelompok demografi, dan teknik khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu;

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan pembelajaran yang terutama menggunakan komunikasi verbal untuk menyampaikan konten pendidikan.¹⁴ Metode ceramah digunakan dengan sangat efektif dalam mempelajari Al-Quran, khususnya untuk menyampaikan konsep-konsep seperti pentingnya tajwid dan topik-topik terkait.

2) Metode Drill/Latihan

Metode latihan merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pentingnya latihan yang berulang-ulang. Jika diterapkan pada kajian Al-Qur'an, teknik ini dapat dimanfaatkan dengan melatih siswa menguasai pelafalan huruf hijaiyah yang terdapat dalam teks tersebut.

3) Metode Iqro'

Pendekatan ini secara luas dianggap sebagai teknik yang paling disukai untuk mempelajari Al-Quran. Srijatun menyatakan, metode Iqro' memberikan sarana cepat membaca Al-Quran.¹⁵ Metode Iqro' dalam penerapannya tidak memerlukan alat yang beragam dan mengutamakan bacaan lancar yang menganut makhroj dan pengucapan yang benar.

Perjalanan perolehan kemampuan membaca Al-Quran melalui metode Iqro diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah, huruf mahraj, dan harakat. Setelah siswa berhasil menguasai unsur-unsur dasar tersebut, mereka akan maju ke tahap menyusun kata dan kalimat. Buku Iqra dilengkapi dengan panduan rinci yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar.

4) Metode Qiro'aty

¹⁴ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Usaha Nasional, 1983), 83.

¹⁵ Amrindono, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 14.

Metode Qiro'aty yang dikembangkan oleh K.H Dahlan Salim Zakasyi, menggunakan sistem modul atau paket pembelajaran. Masing-masing paket berisi satu konsep pelajaran yang spesifik. Metode ini juga memiliki enam tingkat atau jilid, dimana setiap jilidnya memiliki cara pengajaran yang berbeda untuk menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa.¹⁶

Sama seperti metode Iqra', metode ini memulai pembelajaran dengan mengenalkan huruf hijaiyah. Namun, perbedaannya terletak pada tahap selanjutnya, dimana anak langsung dilatih membaca dengan cepat tanpa perlu mengeja setiap huruf. Guru memberikan contoh bacaan, kemudian anak diminta untuk menirukannya. Pendekatan ini mengutamakan pentingnya menaati amalan membaca yang benar sesuai aturan tajwid.

5) Metode al-Barqy

Pendekatan ini disebut sebagai 'Anti Lupa' karena kerangka pendidikannya yang meningkatkan retensi informasi di kalangan siswa. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat dengan cepat mengingat huruf dan suku kata yang telah dipelajarinya, meskipun tanpa bantuan guru.¹⁷

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini memiliki beberapa fase, yaitu;¹⁸ Manfaatkan memory stick untuk menampilkan elemen pendengaran dan bentuk surat. Manfaatkan kemiripan bentuk dan bunyi huruf yang telah diperoleh sebelumnya untuk mengenali huruf yang tidak ada dalam kumpulan tag memori. Selanjutnya, pembelajar segera diperkenalkan dengan huruf-huruf yang terhubung daripada hanya berfokus pada huruf-huruf individual. Setelah itu, mereka segera mengenal konsep fathah, dhomah, kasrah, dan tanwin, serta perbedaan vokal panjang dan pendek, serta tajwid.

6) Metode Ummi

Metode Ummi terdiri dari tiga elemen penting: Buku Praktik Ummi, sistem Manajemen Mutu Metode Ummi, dan program Guru Bersertifikat

¹⁶ Amrindono, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini," 15.

¹⁷ Amrindono, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini," 15.

¹⁸ Muhiyatul Huliyah, *Metode Al Barqy Dalam Perspektif Multiple Intelligences*, n.d., 25–26.

Metode Ummi. Untuk mencapai hasil terbaik dari metode ini, penting untuk memanfaatkan ketiga komponen secara bersamaan.¹⁹

Metode ummi menitikberatkan pada pembelajaran Al-Quran melalui kacamata bahasa ibu. Pendekatan ini didasarkan pada tiga prinsip dasar: metode langsung, pengulangan, dan kasih sayang. Metode langsung menekankan pada praktik membaca langsung tanpa banyak penjelasan teoritis. Pengulangan bacaan secara berulang-ulang bertujuan untuk memperkuat ingatan dan meningkatkan kefasihan. Sementara itu, kasih sayang yang tulus dari guru menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik.²⁰

7) Metode Tilawati

Metode tilawati didirikan pada tahun 2002 oleh tim yang beranggotakan Hasan Sadzili, Ali Muaffa, dan lain-lain. Pendekatan ini mengutamakan penerapan praktis, menggabungkan lagu-lagu Rost, dan menggunakan perpaduan harmonis antara teknik klasik dan personal.²¹

Metode-metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan membantu individu dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membaca Al-Quran secara akurat dan mahir. Selain metode-metode yang telah dibahas sebelumnya, terdapat banyak pendekatan alternatif untuk belajar membaca Al-Quran. Masing-masing pendekatan mempunyai keistimewaan dan manfaat yang unik, namun pada dasarnya semua metode dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bacaan Al-Quran. Penting untuk menyadari bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, sehingga memerlukan evaluasi menyeluruh.

f. Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Dalam bahasa Arab, kata untuk evaluasi adalah al-Taqdir, yang merujuk pada pemeriksaan atau penilaian sesuatu. Jadi, ketika kita berbicara tentang evaluasi pembelajaran, kita sebenarnya berbicara tentang pemeriksaan atau penilaian hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan pembelajaran.²² Ngalm Purwanto menjelaskan bahwa evaluasi adalah sebuah

¹⁹ Rusdiah, *Konsep Metode Pembelajaran Alquran*, n.d., 21.

²⁰ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Ummi Foundation, n.d.), 4–5.

²¹ Rusdiah, *Konsep Metode Pembelajaran Alquran*, 18.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (PT Raja Grafindo, 2009), 1.

cara untuk merencanakan, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang penting untuk berbagai pilihan keputusan.²³

Jadi, kita bisa mengatakan bahwa evaluasi adalah langkah dan aktivitas yang sudah direncanakan untuk mengumpulkan data tentang kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dengan cara ini, kita bisa menyiapkan penilaian yang berguna sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

1. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri, yaitu :

a) Domain Hasil Belajar

Hasil belajar bisa dibagi menjadi tiga bagian: kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap bagian memiliki beberapa tingkat kemampuan, dimulai dari yang paling mudah sampai yang lebih sulit, dari yang konkret hingga yang lebih abstrak.²⁴

b) Sistem Pembelajaran

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, area yang ditinjau dalam evaluasi belajar harus bergantung pada sasaran dari evaluasi itu sendiri. Apabila tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur seberapa baik sistem pembelajaran berjalan, maka area yang akan dinilai mencakup program pembelajaran, cara pelaksanaan pembelajaran, serta hasil dari pembelajaran tersebut.²⁵

c) Proses dan Hasil Belajar

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran mencakup:²⁶

- 1) Seberapa cocok proses belajar mengajar yang berlangsung dengan rencana program yang sudah ditetapkan.
- 2) Seberapa siap guru untuk menjalankan program pengajaran.
- 3) Seberapa siap siswa untuk ikut serta dalam proses belajar.
- 4) Minat atau perhatian siswa yang diperlukan.

²³ Ngalim Purwantoro, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2008), 113.

²⁵ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 51.

²⁶ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 30.

5) Komunikasi timbal balik antara guru dan siswa selama proses belajar.

Sedangkan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, evaluasi mencakup:²⁷

- 1) Sikap
- 2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar
- 3) Kecerdasan peserta didik
- 4) Perkembangan jasmani/kesehatan
- 5) Keterampilan

2. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran

Ada empat jenis evaluasi penilaian hasil belajar yang dapat digunakan, yaitu:²⁸

a. Evaluasi Formatif

Jenis penilaian ini bisa dianggap sebagai "uji coba kembali" yang dilakukan setelah selesai setiap bagian atau modul belajar. Penilaian ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses mengajar dan belajar.

b. Evaluasi Sumatif

Berbagai jenis penilaian akhir bisa dianggap sebagai "ujian umum" yang dilakukan untuk melihat seberapa baik kemampuan akademik atau pencapaian belajar siswa di akhir waktu pengajaran, atau juga dikenal sebagai evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan perkembangan siswa.

c. Evaluasi Penempatan (*placement*)

Evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

d. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil analisis kondisi belajar siswa, termasuk kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam situasi pengajaran dan pembelajaran.

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur* (PT Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

²⁸ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, 35.

3. Evaluasi Bentuk Tes

Tes adalah sebuah metode yang digunakan untuk menilai kemampuan, pengetahuan, kecerdasan, atau bakat seseorang atau kelompok melalui pertanyaan atau latihan tertentu.²⁹ Menurut Amir, tes adalah metode atau proses yang terorganisir dan adil untuk mengumpulkan informasi yang kita inginkan tentang seseorang dengan cara yang akurat dan efisien.³⁰

Tes dapat dilaksanakan dalam dua tahap: tes awal dan tes akhir. Menurut Purwanto, tes awal adalah tes yang dilakukan sebelum proses belajar dimulai. Tujuan dari tes ini adalah untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi (ilmu dan keterampilan) yang akan diajarkan.³¹

Tes awal memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah membantu guru melihat tujuan mana yang sudah dicapai. Ini membantu guru memutuskan bagian mana yang harus dimulai saat mengajar. Materi dalam tes awal biasanya berfokus pada hal-hal penting yang seharusnya sudah dipahami dan dikuasai oleh siswa sebelum pelajaran dimulai.³²

Sementara itu, tes akhir adalah ujian yang dilakukan di akhir program pembelajaran. Tujuan tes akhir adalah untuk melihat seberapa baik siswa memahami pelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar. Ketika hasil tes akhir dibandingkan dengan hasil tes awal, keduanya dipakai untuk menilai seberapa efektif program pembelajaran tersebut. Guru atau pengajar bisa tahu apakah kegiatan itu berhasil, yaitu apakah semua atau sebagian besar tujuan belajar yang ditetapkan sudah tercapai.³³

Adapun bentuk tes, terdiri atas dua jenis, yaitu tes tulis dan tes lisan.

a. Tes Tulis

Tes tertulis adalah suatu jenis ujian di mana penguji memberikan pertanyaan atau masalah dalam bentuk tulisan, dan peserta juga harus menjawab dengan tulisan. Ujian ini diadakan untuk satu orang atau sekelompok siswa pada waktu dan tempat yang bersamaan dengan pertanyaan yang sama. Di dalam tes

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2008), 150.

³⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan : Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Teras, 2009), 86.

³¹ Purwantoro, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, 28.

³² Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 69.

³³ Purwantoro, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, 28.

tertulis, semua pertanyaan dan jawaban ditampilkan secara tertulis.³⁴

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah jenis ujian di mana murid harus menjawab dengan cara mengungkapkan pikiran dan pandangan mereka menggunakan kata-kata. Murid akan memberikan jawaban dengan kalimat yang mereka buat sendiri sesuai pertanyaan atau petunjuk yang ada.³⁵

1. Evaluasi Bentuk Non-Tes

a. Penilaian Sikap

Sikap berasal dari emosi (suka atau tidak suka) yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak sebagai reaksi terhadap sesuatu atau suatu hal. Sikap juga menunjukkan nilai-nilai atau pandangan hidup seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk mengarah pada perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga bagian: bagian afektif, bagian kognitif, dan bagian konatif. Bagian afektif adalah perasaan atau penilaian seseorang tentang sesuatu. Bagian kognitif adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang mengenai hal tersebut. Bagian konatif adalah kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang berkaitan dengan ada atau tidaknya objek sikap itu.³⁶

Secara umum, sikap yang perlu dievaluasi dalam belajar berbagai pelajaran adalah sikap yang baik terhadap materi yang diajarkan, sikap yang baik terhadap guru atau instruktur, dan sikap terhadap proses belajar itu sendiri. Penilaian sikap meliputi berbagai jenis penilaian, salah satunya adalah disiplin. Disiplin sangat penting dalam menilai sikap karena bisa membangun rasa tanggung jawab pada siswa.

Zuriah menjelaskan bahwa disiplin diri adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan

³⁴ Purwantoro, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, 37.

³⁵ Purwantoro, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, 37.

³⁶ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2008), 195.

kerapian seseorang dalam mengikuti norma dan peraturan yang ada.³⁷ Zubaedi juga berkeyakinan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan sikap teratur dan taat pada berbagai aturan dan ketentuan.³⁸

b. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah cara untuk menilai di mana orang yang dinilai diminta untuk menilai kemampuannya sendiri terkait dengan bagaimana ia telah belajar, menjalani proses, dan seberapa jauh ia sudah mencapai tujuan dalam pelajaran tertentu.³⁹

Teknik untuk menilai diri sendiri bisa digunakan di berbagai bidang penilaian, yang bertujuan untuk menilai kemampuan berpikir, perasaan, dan keterampilan fisik. Dalam belajar di kelas, terkait dengan kemampuan berpikir, misalnya, siswa bisa diminta untuk menilai seberapa baik mereka memahami pengetahuan dan kemampuan berpikir yang didapat dari pelajaran tertentu, berdasarkan pedoman yang sudah ada.

Untuk kemampuan afektif, misalnya, siswa dapat diminta untuk menulis sebuah karya yang menunjukkan perasaan mereka tentang sesuatu yang mereka sukai atau tidak. Setelah itu, siswa harus membuat penilaian berdasarkan pedoman yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk kemampuan fisik, siswa juga dapat diminta untuk menilai keterampilan yang sudah mereka pelajari, dengan merujuk pada panduan yang sudah disiapkan. Terkait dengan keterampilan fisik, siswa bisa diminta untuk menilai kemampuan yang sudah mereka kuasai sebagai hasil dari pembelajaran berdasarkan standar yang telah ditetapkan.⁴⁰

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah cara untuk menilai secara terus-menerus dengan mengumpulkan berbagai informasi yang menunjukkan kemajuan siswa selama waktu tertentu. Informasi ini

³⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (PT Bumi Aksara, 2007), 198.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dlama Lembaga Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, 2011), 75.

³⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, 153.

⁴⁰ Asrul, *Evaluasi Pembelajaran* (Citapustaka, 2015), 67.

bisa berasal dari karya-karya siswa (hasil kerja) selama proses belajar yang mereka anggap paling baik, piagam penghargaan, atau informasi lain yang berkaitan dengan kemampuan tertentu dalam suatu pelajaran. Dari informasi tentang kemajuan ini, guru dan siswa bisa menilai bagaimana kemampuan siswa berkembang dan terus melakukan perbaikan. Jadi, portofolio dapat memperlihatkan kemajuan belajar siswa melalui karya-karya yang mereka buat.⁴¹

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah hal-hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam proses belajar di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sebuah sekolah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang ada dan kemampuan para guru dalam memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik.⁴²

Secara umum, fasilitas dan infrastruktur adalah sarana yang mendukung keberhasilan pelayanan publik, karena jika kedua hal ini tidak tersedia, semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.⁴³ Fasilitas adalah alat yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti ruang kelas, buku, papan tulis, dan sebagainya. Sementara itu, infrastruktur adalah alat tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti lokasi/tempat, gedung sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.⁴⁴

B. Literasi Al-Qur'an

1. Pengertian Literasi Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama adalah firman Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis pada mushaf dan dipelajari secara turun temurun (mutawatir), diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.⁴⁵ Sedangkan Subhi As-Shalih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai teks

⁴¹ Asrul, *Evaluasi Pembelajaran*, 64.

⁴² Samsul Arifin et al., "Manajemen Sarana Dan Prasarana Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2022): 400.

⁴³ Arifin et al., "Manajemen Sarana Dan Prasarana Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," 401.

⁴⁴ Dasyanto, *Administrasi Pendidikan* (Rineka Cipta, 2001), 51.

⁴⁵ Syaikh Ali As-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Quran* (Alimul Kitab, 1985), 8.

suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW) dan dituangkan dalam mushaf, bersumber dari sumber-sumber mutawatir yang menjamin keasliannya.⁴⁶

Sebagaimana perintah membaca yang merupakan ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Yang artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Dalam rangkaian wahyu dari Al-Qur'an, ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi bunyi ayat Iqra' atau perintah untuk membaca. Makna kata ini menunjukkan bahwa Iqra' yang diterjemahkan sebagai "membaca" tidak memerlukan ujian tertulis untuk dibaca, juga tidak harus diucapkan agar orang lain dapat mendengarnya, sehingga berbagai makna Iqra' ditemukan, termasuk menyampaikan, meneliti, mengetahui karakteristiknya, yang semuanya dapat dikembalikan pada esensi pengumpulan.⁴⁷

Menurut Alim, membaca dan memahami isi Al-Quran dapat meningkatkan iman seseorang dan melindungi diri dari tindakan negatif dan sia-sia. Al-Quran adalah pedoman hidup manusia. Mereka yang berpegang teguh pada Al-Quran akan memahami bagaimana Al-Quran memberikan aturan dan batasan.

Dalam Surah Sad, ayat 29 Al-Quran, dijelaskan bahwa Al-Quran diturunkan bukan hanya untuk dihafal tetapi untuk diperhatikan, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan. Darinya, seseorang dapat mengambil hikmah dan pelajaran. Ini menunjukkan pentingnya memperdalam pengetahuan tentang Al-Quran dan pentingnya literasi Al-Quran.

Dari pembahasan literasi dan al-Qur'an maka, definisi dari literasi al-Qur'an adalah suatu nilai, aktivitas yang berhubungan dengan al-Qur'an. Semua aktivitas tersebut ditujukan untuk mempelajari, mengetahui serta memahami segala sesuatu

⁴⁶ Andreas et al., *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, Dan Mahir Yang Terintegritas Oleh Teknologi Berbasis* (Guepedia, 2021), 15.

⁴⁷ Ummul Hidayatullah Syarifuddin et al., “Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang,” *Jurnal Tarbawi* 06, no. 01 (2021): 36.

yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga dengan kegiatan yang dilakukan menjadikan seseorang memiliki kompetensi, ketentraman dan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Literasi Al-Quran adalah ilmu yang mencakup seni, yaitu seni membaca Al-Quran. Literasi Al-Quran merupakan konteks dari gerakan literasi, yang meliputi kemampuan mempelajari Al-Quran dengan menggunakan berbagai metode, termasuk membaca, menulis, dan memahami Al-Quran.⁴⁸ Literasi Al-Quran bukan hanya tentang membaca; tetapi juga mencakup kemampuan menulis dan memahami makna ayat-ayatnya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran, kegembiraan dalam membacanya, dan menumbuhkan rasa seni dan religiusitas yang kuat.

Diperlukan dorongan untuk meningkatkan literasi Al-Quran di kalangan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut harus mencakup membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran sambil tetap berpegang pada aturan tajwid. Ibrahim menjelaskan bahwa literasi Al-Quran adalah pendekatan untuk memperoleh pengetahuan agama, karena dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, perilaku, dan sosial. Pada tingkat dasar, literasi Al-Quran berfokus pada pengembangan keterampilan membaca Al-Quran. Pada tingkat lanjut, literasi Al-Quran memberikan akses kepada pengetahuan Islam dan nilai-nilai Islam. Baru pada tingkat lanjut, literasi al-Qur'an untuk akses terhadap ilmu pengetahuan Islam dan nilai-nilai Islam.

Kesadaran dan semangat membaca dan menulis ini bisa menghilangkan stigma negatif terhadap dunia pendidikan, mulai dari tingkat yang paling dasar, menengah, hingga sampai ke tingkat yang tinggi. Literasi sangat mungkin untuk mengenal dan meneladani para tokoh muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kekuatan iman maupun keteguhan karakter. Oleh karena itu, literasi ialah pendidikan dasar yang penting dan harus diberikan seseorang serta diupayakan kepada seluruh umat Islam, terutama sejak anak masih usia dini, tujuannya agar membentuk karakter islami yang kuat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, menghafal, memahami, dan memecahkan masalah yang

⁴⁸ Syarifuddin et al., "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang," 36.

berkaitan dengan Al-Qur'an dengan tujuan menghasilkan pengetahuan pada tingkat keahlian tertentu sehingga dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi al-Qur'an sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. literasi merupakan suatu kegiatan yang telah difokuskan dilembaga pendidikan karena dianggap penting dalam mengantar generasi menjadi masyarakat yang paham terhadap kemajuan ilmu pengetahuan bahkan yang tidak kalah penting adalah pemahaman dalam pendidikan al-Qur'an.

2. Tujuan Literasi Al-Qur'an

Pada dasarnya, tujuan literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman setiap individu melalui kebiasaan membaca dan menulis, sehingga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi sepanjang hayat. Tujuan spesifik literasi adalah untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan sekitar, meningkatkan kesadaran akan sastra di semua lapisan masyarakat, dan menciptakan masyarakat yang mampu mengembangkan budaya literasi berbasis pengetahuan, sehingga mempertahankan pembelajaran berkelanjutan.⁴⁹

Dari penjelasan di atas mengenai tujuan membaca Al-Quran, yaitu dengan memiliki kemampuan membaca Al-Quran, seseorang dapat mengasah kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir dan memahami ayat-ayat Al-Quran yang dibaca, serta meningkatkan iman dan ketakwaan pada manusia.

3. Manfaat Literasi Al-Qur'an

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini telah memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan manusia. Umat Islam menyadari hal ini, dan sebagai hasilnya, Al-Qur'an dan Hadits, sebagai landasan ajaran Islam, tidak hanya mengatur tata cara ibadah tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk mengatur semua aspek kehidupan di dunia ini.

Memahami dan mendalami al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas dalam kehidupan seorang muslim. Berikut beberapa manfaat utama literasi al-Qur'an:

- a) Peningkatan Pemahaman Agama yang Mendalam

⁴⁹ Budiharto et al., "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2018): 157.

Literasi al-Qur'an membuka pintu pemahaman yang lebih dalam tentang Agama Islam. melalui interaksi dengan ayat-ayatnya, seorang muslim dapat mengenal Allah SWT dengan lebih baik, memahami tujuan hidup yang sebenarnya, mempelajari syariat Islam sebagai pedoman hidup, serta mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari kisah-kisah di dalamnya.

b) Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

Memahami al-Qur'an memiliki dampak transformatif pada karakter dan akhlak seseorang. Ayat-ayatnya menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya, meningkatkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian, mendorong perbuatan baik dan menjauhi larangan, serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial terhadap sesama.

c) Ketenangan Hati dan Kedamaian Jiwa

Al-Qur'an berfungsi sebagai penawar kegelisahan dan sumber ketenangan jiwa. Membacanya dengan perenungan mendekatkan diri kepada Allah SWT, memberikan kedamaian batin, dan melindungi diri keraguan serta kesesatan dalam hidup.

d) Keberkahan dalam Kehidupan

Mengamalkan ajaran al-Qur'an mendatangkan keberkahan dalam berbagai aspek kehidupan. Rahmat dan kemudahan dari Allah SWT akan menyertai, membantu melancarkan urusan duniawi serta meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional dalam menjalani hidup.

e) Pahala dan Keutamaan yang Besar

Literasi al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat didunia, tetapi juga pahala yang berlimpah di akhirat. Setiap huruf yang di baca mendatangkan kebaikan, al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat, dan para ahli al-Qur'an akan meraih derajat yang tinggi di surga. Oleh karena itu, literasi al-Qur'an bukan hanya kewajiban, tetapi juga investasi berharga untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Aspek-Aspek Literasi Al-Qur'an

Literasi al-Qur'an adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an secara efektif baik dalam aspek membaca, menulis, memahami, menghafal, maupun mengamalkan ajaran-ajarannya. Adapun beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam literasi al-Qur'an, yaitu:

a. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kemampuan individu untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid.⁵⁰ Membaca al-Qur'an adalah bentuk literasi tertinggi dalam Islam. Pembaca al-Qur'an dikatakan mampu membaca al-Qur'an manakala memiliki kriteria atau indikator-indikator sebagai berikut⁵¹:

1. Kefashihan dalam membaca al-Qur'an

Kelancaran membaca berarti pengucapan yang jelas dan lugas saat membaca Al-Qur'an. Tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an adalah tartil. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca kata-kata lainnya, karena isi Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya tidak dapat dipisahkan dari adab, sehingga dibaca dengan tartil. Arti tartil dalam membaca adalah membaca perlahan, memperjelas huruf dan harakat, menyerupai permukaan gigi yang rata dan tersusun rapi. Kesempurnaan membaca tartil terletak pada membaca setiap kata dengan mantap dan jelas.⁵²

2. Penguasaan terhadap Makhraj

Dari aspek linguistik, bunyi huruf sangat penting untuk memperjelas dan memperindah kata-kata yang diucapkan. Namun, untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf memengaruhi makna dan esensi ayat tersebut, yang mencakup unsur kata dan kalimat. Karena alasan ini, ketika membaca Al-Qur'an, Anda diharuskan untuk memahami huruf-huruf makharijul. Ini menekankan bagaimana cara melafalkan huruf dengan benar dan tepat.

3. Penggunaan Tajwid

Secara etimologis, Tajwid berarti memperindah atau mempercantik. Secara terminologis, artinya membaca Al-Quran dengan memberikan setiap hurufnya perhatian yang sewajarnya sesuai dengan makna, sifat,

⁵⁰ Syarifah, "Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 8356.

⁵¹ Rokim et al., *Solusi Mudah Dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an* (Nawa Litera, 2021), 26.

⁵² Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2000), 166.

dan harakatnya.⁵³ Ilmu tajwid adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Aturan-aturan ilmu tajwid telah memberikan keuntungan dan manfaat dalam menjaga kesucian kitab Allah SWT, sehingga Al-Qur'an dan manusia terhindar dari penyimpangan dan perubahan baik dalam isi maupun cara membacanya sebagaimana diturunkan.

b. Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Kemampuan menulis al-Qur'an diartikan kemampuan individu dalam merangkai huruf hijaiyah, benar dalam menuliskannya, baik dalam menuliskan bentuk-bentuk huruf dan tanda-tanda bacanya, sehingga makna yang tertulis dapat dipahami orang lain.⁵⁴ Pada dasarnya proses menulis sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental.

Proses menulis bahasa Arab (al-Qur'an) terdiri dari beberapa indikator yang diharapkan. Nurbayan mengatakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan menulis adalah dengan *imla'* (dikte). Dikte mempunyai beberapa fungsi dasar dalam menulis al-Qur'an, yaitu:⁵⁵

- 1) Keterampilan menulis huruf hijaiyah secara benar, meliputi; penulisan huruf hijaiyah tunggal dan huruf hijaiyah bersambung.
- 2) Keterampilan meletakkan tanda baca dengan benar; meliputi *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *sukun*, *syaddah*, dan *tanwin*.
- 3) Keterampilan membedakan berbagai bunyi huruf, khususnya huruf-huruf yang mirip.
- 4) Penguasaan kosa kata dan pola-pola kalimat.
- 5) Keterampilan menulis indah.

c. Pemahaman Makna Al-Qur'an

Aspek yang juga tak kalah penting untuk literasi al-Qur'an adalah kemampuan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini penting karena al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam dan sumber hukum yang harus diikuti. Dengan memahami al-Qur'an seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang

⁵³ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani* (UIN Maliki Press, 2012), 9.

⁵⁴ Syarifah, "Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," 8357.

⁵⁵ Y Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Zein Al-Bayan, 2008), 121.

terkandung didalamnya. Aspek memahami al-Qur'an juga termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk memahami nilai-nilai dan ajaran agama.⁵⁶ Dalam konteks ini adalah memahami ajaran agama Islam yang tertuang di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Pemahaman makna merupakan tingkatan yang lebih tinggi dalam literasi al-Qur'an dibandingkan dengan sekadar kemampuan membaca. Ini melibatkan proses kognitif dan linguistik yang memungkinkan seseorang untuk menangkap pesan, kandungan, dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. melibatkan lebih dari sekadar membaca ayat-ayatnya. Pemahaman makna ini bersifat multidimensional dan melibatkan beberapa indikator, yaitu:

1) Pemahaman Leksikal (Mufradat)

Kemampuan untuk mengetahui arti kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Ini adalah fondasi awal untuk memahami kalimat secara utuh. Penguasaan kosa kata bahasa Arab terutama kosa kata yang sering muncul dalam al-Qur'an.

2) Pemahaman Gramatikal (Nuhwu dan Sharaf)

Pemahaman gramatikal yaitu memahami atau mengerti struktur kalimat bahasa Arab (nahwu) dan perubahan bentuk kata (sharaf) dalam al-Qur'an. Pemahaman ini membantu dalam mengidentifikasi subjek, predikat, objek, dan hubungan antar kata dalam sebuah ayat, sehingga makna yang tersirat dapat dipahami dengan lebih akurat.

3) Pemahaman Kontekstual (Siyaq)

Memahami makna suatu ayat dalam kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya dalam satu surah atau dalam konteks topik yang sedang dibahas. Yang mana dengan pemahaman ini dapat membantu dalam menghindari penafsiran yang keliru atau terisolasi.

4) Pemahaman Historis (Asbabun Nuzul)

Pemahaman historis yaitu mengetahui latar belakang atau sebab turunnya suatu ayat dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tujuan dan hikmah di balik ayat tersebut. Hal ini dapat

⁵⁶ Agus Iswanto et al., "Literasi Al-Qur'an Siswa SMP Di Jawa Timur: Capaian Serta Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat," *Suhuf* 11, no. 1 (2018): 18.

membantu dalam memahami konteks sosio-historis saat ayat itu diwahyukan.

5) Pemahaman Tafsir

Pemahaman tafsir ini merujuk pada penjelasan dan interpretasi para ulama yang ahli di bidang tafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an. Ini melibatkan pemahaman tentang berbagai metode tafsir (bil ma'tsur dan bir ra'yi) serta prinsip-prinsip penafsiran yang benar.

d. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan untuk menjaga atau melestarikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses menyerap kata-kata ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan aturan membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga dapat diingat dan dibaca kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan. Kemampuan seseorang menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran membaca, kesesuaian bacaan dengan aturan ilmu tajwid, dan *fashahah*.

1) Kelancaran dalam Menghafal Al-Qur'an

Salah satu hal yang baik untuk menghafal adalah selalu siap, mampu menghafal dengan mudah saat dibutuhkan, dan salah satu syarat menghafal Al-Qur'an adalah teliti dan menjaga hafalan agar tidak terlupakan.⁵⁷ Jadi, kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dapat dikategorikan baik jika orang yang menghafal Al-Qur'an tersebut dapat menghafalnya dengan benar, dengan sedikit kesalahan, bahkan jika ada kesalahan, jika segera diingatkan mereka dapat.

2) Kesesuaian Bacaan dengan Kaidah Ilmi Tajwid

- a) *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
- b) *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- c) *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
- d) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)⁵⁸

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Alfabeta, 2003), 128.

⁵⁸ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qira'atil Qur'an: Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hamik Dalam MTQ* (Binawan, 2005), 356.

3) *Fashahah*

- a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhendti dan memulai bacaan al-Qur'an)
- b) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberasaan huruf dan harakat)
- c) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)⁵⁹

e. Penerapan dalam Kehidupan

Aspek ini merupakan puncak dari literasi al-Qur'an, dimana pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci di wujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Beberapa bentuk penerapan al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1) Mengamalkan Ajaran

Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya Ibadah, bermuamalah, membentuk kepribadian akhlakuk karimah, dan juga berisi hukum dan aturan-aturan yang berlaku. Penerapan al-Qur'an dalam Ibadah mencakup menjalankan shalat sesuai tuntunan, menunaikan zakat bagi yang mampu, berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan, dan melaksanakan Ibadahhaji bagi yang memenuhi syarat. Pemahaman ayat-ayat tentang Ibadah membantu kita melaksanakannya dengan khusyuk dan benar.

Tidak hanya dalam beribadah, al-Qur'an juga memberikan panduan lengkap dalam berinteraksi dengan sesama manusia. ini meliputi berlaku adil dalam segala urusan, jujur dalam perkataan dan perbuatan, menghormati orang tua dan yang lebih tua, menyayangi anak-anak dan yang lebih muda, menjalin silaturahmi, membantu sesama yang membutuhkan, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Ayat-ayat tentang muamalah menjadi landasan etika dan moral dalam bermasyarakat.

Bagi umat Islam, al-qur'an adalah sumber utama hukum. Penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (dalam konteks sistem hukum Islam) mencakup prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, persamaan

⁵⁹ Munir, *Ilmu Dan Seni Qira'atil Qur'an: Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hamik Dalam MTQ*, 198.

di hadapan hukum, dan penegakan amar ma'ruf nahi munkar (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran)

2) Menjadikan Al-Qur'an sebagai Pedoman

Dalam menghadapi berbagai pilihan dan permasalahan hidup, seorang muslim yang memiliki literasi al-Qur'an akan berusaha mencari petunjuk dan solusi dari kitab suci ini. Ia akan merenungkan ayat-ayat yang relevan, mencari tafsirnya, dan bermusyawarah dengan orang-orang yang berilmu untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Qur'an memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam hidup. Menjadikannya sebagai pedoman berarti menjadikan ridha Allah SWT sebagai tujuan utama, serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan-Nya.

3) Mendakwahkan Isi Al-Qur'an

- a) *Bil Hikmah wal Mau'idhatil Hasanah* (Dengan hikmah dan nasihat yang baik) yaitu menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada orang lain dengan cara yang bijak, santun, dan penuh kasih sayang. Menghindari paksaan dan kekerasan dalam berdakwah.
- b) Memberikan contoh yang baik (*Uswah Hasanah*) yaitu tindakan dan perilaku seorang muslim yang mengamalkan al-Qur'an menjadi contoh nyata bagi orang lain tentang keindahan ajaran Islam.
- c) Mengajarkan al-Qur'an yang mana berpartisipasi dalam upaya menyebarkan ilmu tentang al-Qur'an, baik melalui pengajaran membaca, memahami, maupun mengamalkannya kepada keluarga, teman, dan masyarakat yang luas.

Dapat dikatakan aspek penerapan dalam kehidupan adalah manifestasi nyata dari keimanan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Ia melibatkan pengamalan ajaran-ajarannya dalam seluruh aspek kehidupan, menjadikannya sebagai pedoman utama, menyebarkan pesannya kepada orang lain, dan bahkan menghafalkannya untuk memperkuat hubungan dengan *kalamullah*. Aspek ini menjadikan al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab yang dibaca, tetapi juga panduan hidup yang diamalkan.

C. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

1. Pengertian Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kata "*problematic*" berasal dari kata bahasa Inggris "*problematica*," yang berarti masalah. Menurut Sebastian, masalah adalah sesuatu yang mengandung masalah. Masalah juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menghambat pencapaian suatu tujuan.⁶⁰ Problematika adalah hal yang umum terjadi di hampir setiap proses pembelajaran, baik yang melibatkan siswa, materi pembelajaran, maupun guru itu sendiri.

Problematika pembelajaran adalah hambatan dan kendala yang terjadi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa masalah pembelajaran adalah isu-isu yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Semakin sedikit masalah pembelajaran, semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, dan sebaliknya.⁶¹

Sehingga problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an ialah segala persoalan yang ada di dalam pembelajaran al-Qur'an yang harus dipecahkan.

2. Aspek Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Dalam suatu pembelajaran, seringkali dijumpai beberapa problematika yang dapat menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadirman yang mana problematika tersebut terdiri dari beberapa aspek yang menjadi problem-problem dalam pembelajaran BTQ, yaitu:⁶²

a. Pendidik (Guru)

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keterlibatan seorang guru sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya sebagai model dan teladan bagi siswanya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang dianggap mampu memahami, mendalami materi pelajaran sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan.⁶³

Sehingga dalam kajian Al-Quran, guru muncul sebagai pengaruh yang sangat penting, dimana faktor-faktor seperti sikap dan karakter guru,

⁶⁰ Nanda et al., "Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman," *Academic: Journal of Social and Educational Studies* 1, no. 2 (2023): 136.

⁶¹ Nanda et al., "Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman," 137.

⁶² Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, 2003), 39.

⁶³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Ar-Ruzz, 2008), 17.

kedalaman pengetahuannya, dan metode pengajarannya berdampak signifikan terhadap prestasi akademik siswanya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran terletak pada pundak guru, sehingga guru harus dapat meningkatkan keahlian dan keterampilannya sebagai seorang pendidik.

Ahmad mengemukakan guru dapat menjadi sebab problematika pembelajaran diantaranya yaitu:⁶⁴

- 1) Metode pengajaran yang kurang efektif
- 2) Kurangnya pemahaman tentang karakteristik peserta didik
- 3) Keterbatasan kompetensi dan profesionalisme
- 4) Beban kerja yang terlalu tinggi
- 5) Kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen
- 6) Kurangnya pelatihan dan pengembangan diri

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar ia dapat berbahagia di dunia dan akhirat dengan belajar secara serius.⁶⁵ Siswa adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan sifat masing-masing, membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten.

Oleh karena itu, setiap masalah yang mereka hadapi perlu ditangani dan diatasi dengan tepat untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif seperti yang diharapkan. Dalam psikologi pendidikan, hambatan dan kendala yang dialami siswa disebut sebagai kesulitan belajar.

Adapun problem yang terdapat pada peserta didik adalah segala yang mengakibatkan kelemahan dalam belajar antara lain⁶⁶:

1) Karakteristik Latar Belakang Pendidikan

Siswa memiliki tingkat pengetahuan agama yang beragam. Terkadang siswa yang masuk sekolah sudah memiliki dasar pengetahuan agama yang diperoleh melalui jenjang pendidikan yang telah mereka selesaikan. Dengan demikian, kesenjangan antara siswa yang memiliki pengetahuan

⁶⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Prenadamedia Group, 2013), 89.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru - Murid* (Raja Grafindo Persada, 2001), 49.

⁶⁶ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI Di SMK 1 Turen," *Jurnal Al-Thanriqah* 2, no. 1 (2017): 75–76.

dasar yang memadai dan siswa yang sama sekali tidak memilikinya akan menjadi masalah dalam mempelajari Al-Qur'an.⁶⁷

2) Karakteristik Daya Pikir (Kognitif)

Kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk mengoperasikan kemampuan kognitif yang menghubungkan pembentukan konsep dalam memecahkan masalah.⁶⁸ Gangguan kemampuan berpikir terkadang berhubungan dengan daya ingat yang lemah sehingga mudah melupakan materi baru atau materi sebelumnya, kemampuan berpikir jernih yang lemah, penguasaan bahasa yang lemah, dan kemudian konsentrasi yang lemah.

3) Karakteristik Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan atau motivasi dalam diri siswa sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kemauan memainkan peran penting dalam pembelajaran. Seseorang yang kurang memiliki kemauan atau motivasi untuk belajar akan mengalami kebosanan dan kurang memiliki semangat untuk benar-benar menyerap apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pentingnya membangun motivasi di awal pembelajaran adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan oleh setiap guru.

Handoko mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan atau faktor dalam diri seseorang yang menghasilkan, mengarahkan, dan mengatur perilakunya.⁶⁹

4) Karakteristik Kelainan Interaksi (Emosional) dan Sosialisasi

Gangguan interaksional dan sosial adalah perilaku emosional yang tidak diinginkan di antara anak-anak yang terjadi di kelas, termasuk perasaan tidak bahagia, perselisihan antar siswa, permusuhan, kebencian, kemarahan, perilaku destruktif, reaksi berlebihan, perkelahian, dan sebagainya. Anak-anak yang tertinggal dalam pembelajaran terkadang merespons dengan iritasi, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran, dan merasa berkecil hati serta terisolasi oleh teman sebaya mereka.

Jamalat Ghanim dalam teorinya menjelaskan bahwa keterlambatan belajar anak disebabkan oleh pengaruh pandangan dominan, yang

⁶⁷ Nour Aedi, *Pedoman Pembelajaran* (Kencana, 2016), 50.

⁶⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesmen Dan Penanggulangannya* (Ghalia Indonesia, 2015), 34.

⁶⁹ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Konisius, 1992), 9.

mengakibatkan sifat egois, keengganan untuk bersosialisasi, kurangnya saling membantu, kurangnya persaingan positif, kurangnya arahan di waktu luang mereka, kurangnya rasa hormat terhadap peraturan sekolah, dan perilaku sewenang-wenang.⁷⁰

c. **Sarana dan Prasarana**

Fasilitas dan infrastruktur sangat penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya, berfungsi sebagai lokasi strategis untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Di luar masalah infrastruktur, fasilitas juga merupakan peralatan sekolah penting yang tidak dapat diabaikan. Kelengkapan buku di perpustakaan juga menentukan kualitas sebuah sekolah.⁷¹

Sanjaya menjelaskan bahwa fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi proses pembelajaran. Menurutnya, fasilitas adalah segala sesuatu yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat bantu pengajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Sementara itu, infrastruktur adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, toilet, dan sebagainya.⁷² Kelengkapan fasilitas dan infrastruktur akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, sehingga fasilitas dan infrastruktur merupakan komponen penting yang dapat mewujudkan proses pembelajaran.

⁷⁰ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI Di SMK 1 Turen," 76.

⁷¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Rineka Cipta, 2007), 149.

⁷² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media Group, 2010), 53.